

Studi Perbandingan

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI PERBANDINGAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SDN INKLUSIF**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

NIRWANA

NIM: 12010044220

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

STUDI PERBANDINGAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN INKLUSIF

Nirwana dan Madechan

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) nirwanaplb24@gmail.com

Abstract

Special need children had different reading ability in SDN inclusion 1 Selong and SDN inclusion 2 Suangi East Lombok i.e. the reading ability of special need students in SDN inclusion 1 Selong was better than the special need students in SDN inclusion 2 Suangi. Based on the fact, the research was done to know the difference of learning beginning reading of special need students in SDN inclusion 1 Selong and SDN inclusion 2 Suangi East Lombok involving: (1) learning plan (RPP and PPI), (2) learning implementation including material, method, media, and evaluation, (3) reading skill of special need students. The purpose of this research was directed to describe the difference and the similar of learning beginning reading of special need students in SDN inclusion 1 Selong and SDN inclusion 2 Suangi scoping 1) learning plan (RPP and PPI), 2) learning implementation including material, method, media, and evaluation, 3) reading skill of special need students.

This research was descriptive qualitative. The data collection was done by Triangulation Validation method. The data analysis was done by flow technique those were data reduction, display data (presenting data), and conclusion / verification.

Based on the research result it could be concluded that there were difference and similar of learning beginning reading between SDN inclusion 1 Selong and SDN inclusion 2 Suangi. The difference existed related with learning media and the ability of reading skill of special need students and the similar existed related with learning plan, material, method, and learning evaluation.

Keywords: *studi comparison, beginning reading*



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh semua orang. Sebab dengan membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah informasi, perbendaharaan kata-kata meningkat, dan melatih imajinasi, sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Siswa dengan berkebutuhan khusus pun penting untuk memiliki kemampuan keterampilan membaca seperti siswa reguler lainnya guna menambah wawasan serta pengetahuan, meskipun proses untuk belajar membaca mereka membutuhkan waktu yang lebih lama daripada siswa reguler, sebab mereka juga menginginkan masa depan yang lebih bagus dan cerah melalui membaca.

Untuk mendapatkan kemampuan membaca dengan baik dan benar, maka terlebih dahulu harus melewati pelaksanaan membaca permulaan, karena salah satu persyaratan agar anak memiliki kemampuan membaca ialah dengan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Sejalan dengan itu menurut Mercer & Mercer (dalam Jamaris, 2009: 170) membagi perkembangan membaca ke dalam lima tahap yaitu perkembangan kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap pengembangan keterampilan atau membaca cepat, tahap perluasan kemampuan membaca tahap dan tahap penghalusan keterampilan membaca.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya karena memiliki hambatan belajar yang diakibatkan oleh adanya hambatan perkembangan persepsi, hambatan perkembangan fisik, hambatan perkembangan perilaku dan hambatan perkembangan inteligensi/kecerdasan. Karena memiliki hambatan seperti yang dijelaskan tersebut menyebabkan siswa dengan berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memiliki kemampuan membaca dibanding siswa reguler lainnya meskipun mereka sudah berada di kelas tinggi. Melihat dari hambatan yang dimiliki oleh siswa dengan berkebutuhan khusus dan pentingnya membaca permulaan, maka perlu adanya upaya secara khusus bagi guru untuk menerapkan pembelajaran membaca permulaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, supaya ketika mereka sudah di kelas tinggi, mereka sudah memiliki kemampuan membaca dengan lancar dan memiliki banyak pengetahuan seperti siswa reguler pada umumnya. Berkaitan dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, belajar membaca sebaiknya di berikan kepada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus ketika berada di kelas rendah 1

dan II SD karena membaca permulaan menjadi dasar pembelajaran membaca dikelas berikutnya dan memiliki kemampuan membaca dengan baik dapat meningkatkan wawasan pengetahuan yang banyak. Penelitian ini mengkaji pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya di SDN Inklusif 1 Selong Lombok Timur dan SDN 2 Suangi Lombok Timur peneliti menemukan bahwa tingkat perkembangan kemampuan membaca siswa dengan berkebutuhan khusus di dua sekolah tersebut berbeda dan sebagian siswa ABK di kelas tinggi masih ada yang belum lancar membaca. Namun penelitian ini tidak akan meneliti sejauh mana hasil belajar membaca permulaan atau kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus. Karena hasil belajar membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh satu factor saja, namun dipengaruhi oleh banyak factor seperti perbedaan minat belajar siswa, karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa, keragaman latar belakang siswa, proses pelaksanaan pembelajarannya dan lain-lain. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perbandingan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusif 1 Selong Lombok Timur dan SDN Inklusif 2 Suangi Lombok Timur agar dapat diteliti aspek-aspek persamaan dan perbedaannya serta kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kurangnya sehingga nantinya dapat dilakukan pembenahan dan penyempurnaan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Adapun beberapa komponen - komponen yang ada dalam pembelajaran menurut (Sugandi, 2004:28-30). diantaranya yaitu :

1. tujuan, tujuan yang ingin diraih dalam pembelajaran adalah berupa pengetahuan dan keterampilan sikap.
2. subyek belajar, subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek.
3. materi pelajaran, materi pelajaran akan memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran, sehingga merupakan komponen utama dalam pembelajaran.
4. strategi pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai pembelajaran.
5. media pembelajaran, media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

6. penunjang, komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya.

Penelitian serupa adalah Anisatun Fitriyah (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013) dengan judul “Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Membaca) Pada Kelas V Inklusi SD Lazuardi Kamila Surakarta”. Hasil dari penelitian ini diperlukan strategi yang tepat bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca, sehingga siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pelajaran menjadi begitu menarik dan antusias.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam jenis penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15) menyatakan bahwa:

“ Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif studi kasus ini karena peneliti ingin memperoleh informasi mengenai perbandingan pembelajaran membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong Lombok Timur dan SDN Inklusi 2 Suangi Lombok Timur.

2. Data dan Sumber Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua Sekolah Dasar Inklusi yaitu, SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi sebagai sekolah inklusi percontohan di kabupaten Lombok Timur dan menjadi sekolah inklusi dengan prestasi terbaik.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, yang terdiri dari guru kelas, guru pendidik khusus dan siswa berkebutuhan khusus.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi tentang pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan dengan guru kelas inklusif dan Guru Pendamping Khusus.

b. Observasi

Sugiyono (2013:203) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan berupa observasi terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus di dua sekolah inklusif meliputi bagaimana bentuk metode, media dan evaluasi yang digunakan, kemudian membandingkan proses pembelajaran yang digunakan, dari hasil pengamatan tersebut maka akan diketahui sebab akibat mengapa kemampuan membaca siswa berkebutuhan di dua sekolah tersebut berbeda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama dijadikan sebagai sumber data. Sugiyono (2012:82) menyatakan dokumen sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi pada penelitian ini berupa video, foto pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus, nilai/raport, lembar kerja siswa dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitian, diperoleh gambaran secara menyeluruh perbandingan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi berdasarkan fokus penelitian mengenai perbandingan dan persamaan perencanaan pembelajaran, materi, metode, media, evaluasi, dan

keterampilan kemampuan membaca siswa berkebutuhan, setelah dilaksanakannya analisis data diperoleh data bahwa :

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian, RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran) yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi sama dan dapat dikatakan sudah bisa atau sesuai dengan aturan yang semestinya. Seperti komponen-komponen yang ada dalam RPP yang digunakan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan komponen-komponen yang seharusnya dalam RPP, seperti indikator, tujuan, materi, langkah-langkah pembelajaran, media, dan lain-lain. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Susanto (2009 : 5) menyebutkan bahwa :

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki komponen sendiri yaitu kompetensi dasar, indikator pembelajaran, langkah pembelajaran, media, alat, dan sumber pembelajaran, penilaian, dan remedial atau pengayaan”.

Meskipun komponen-komponen yang terdapat dalam RPP yang digunakan sudah sesuai dengan komponen RPP semestinya, namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi belum ideal atau sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, sebab tidak ada modifikasi atau penyederhanaan materi, sehingga mau tidak mau siswa dengan berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan siswa reguler, meskipun mereka kurang mampu menyesuaikan pembelajaran yang diajarkan. Menurut Sanjaya (2011 : 173) menjelaskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap proses pembelajaran, dengan memperhatikan komponen-komponen seperti tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berupa RPP di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi sama-sama belum ideal jika diterapkan bagi siswa berkebutuhan khusus karena dalam perencanaan pembelajaran guru tidak memperhatikan karakteristik belajar siswa sebagai objek belajar, meskipun komponen-komponen seperti tujuan, indikator, materi, metode, media, dan bentuk evaluasi pembelajaran sudah ada.

2. Materi Pembelajaran

Data dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan di SDN Inklusi 1 selong dengan SDN Inklusi 2 Suangi menggunakan buku panduan yang sama dan materi pembelajaran yang sama. Namun masing-masing sekolah menambahkan sendiri materi yang digunakan diluar jam pelajaran. Dimana guru kelas dua dan GPK SDN Inklusi 1 Selong menggunakan buku panduan “cerdas membaca “. Sedangkan guru kelas dua di SDN Inklusi 2 Suangi menyusun sendiri materi pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih sederhana yaitu dasar-dasar membaca, dengan bantuan media setiap hari rabu dan kamis di awal masuk kelas, supaya dalam pembelajaran siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan siswa reguler dan memiliki kemampuan membaca yang lebih maksimal.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan pendapat kementerian pendidikan khusus dan kebudayaan RI mengenai pedoman pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di sekolah reguler oleh (2014: 33) di poin 4, menyebutkan:

“Dalam implementasi kurikulum reguler, pihak sekolah dapat melakukan penyesuaian (*adjustment*) dengan mempertimbangkan potensi, hambatan dan kebutuhan khusus PDBK. Proses penyesuaian kurikulum reguler bagi PDBK meliputi penyesuaian tujuan, isi/materi, proses dan/atau evaluasi pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa isi/materi pembelajaran yang di ajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar) di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi menggunakan buku panduan yang sama serta materi yang sama. Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan materi yang ada dapat dikatakan maksimal karena isi/materi yang di ajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar) sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

3. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran membaca permulaan baik di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi guru masih sama-sama menggunakan metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, serta penugasan dalam penyampaian materi. Untuk lebih mengaktifkan siswa guru meminta siswa maju membaca cerita sederhana ke depan untuk melihat kemampuan membaca siswa. Metode Tanya jawab dan penugasan diberikan sesuai dengan teks

cerita, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dengan teks cerita sederhana yang sudah mereka baca. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode pembelajaran yang digunakan, siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar) di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi menikmati dan aktif selama pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan strategi pembelajaran yang di terapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip PP No. 19 Tahun 2005 (Sanjaya, 2011 : 175) menjelaskan:

“proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspritatif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang ada, bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar) serta siswa reguler kurang mampu mengembangkan kreativitas, karena dengan hanya menerapkan metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, dan penugasan sesuai dengan buku panduan, tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berkreasi selama pelaksanaan pembelajaran.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bagi seorang guru harus menyesuaikan media yang akan dipakai dengan yang akan diberikan. Untuk mendukung efektifitas pembelajaran, guru harus menggunakan media yang relevan sesuai dengan materi yang diajarkan. Di SDN Inklusi 1 Selong dalam pembelajaran membaca permulaan media yang digunakan adalah : buku pegangan bagi guru dan siswa, serta peralatan-peralatan kelas yang ada. Guru tidak menggunakan media elektronik ataupun media yang telah disiapkan di sekolah karena terbatasnya alokasi waktu dan kemampuan siswa yang beragam terutama siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan di SDN Inklusi 2 Suangi menggunakan media papan tempel dalam pembelajaran ditambah perlatan kelas yang ada. Dimana siswa merasa senang dan aktif dengan penggunaan media ketika belajar terutama siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar). Hal ini sesuai dengan merujuk pada Dikdasmen,2007:29, yang menjelaskan :

“ Sarana pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat membantusiswa untuk mencapai tujuan belajar. Sarana pembelajaran yang dimaksudadalah ditekankan pada sarana dalam arti media atau peraga, alat-alat visual

yang dilihat, seperti film strip, transparansi, mikroprojektor, kompiuter, papan tulis gambar, chart, grafik, globe, poster, dan lain-lain “.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut di dapatkan bahwa SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi memiliki persamaan penggunaan peralatan kelas sebagai alat bantu mengajar , namun memiliki perbedaan dalam menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran. Dengan menggunakan media papan tempel atau pun peralatan kelas sebagai penunjang belajar dapat membantu siswa lebih aktif dalam belajar, serta memudahkan siswa khususnya siswa tuna grahita dan lambat belajar mengingat bentuk huruf serta dengan bantuan gambar memudahkan siswa memahami isi bacaan dan mengenal berbagai jenis makhluk hidup.

5. Evaluasi Pembelajaran

Dalam rangka untuk menilai kemampuan membaca siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, guru di SDN Inklusi 1 Selong dan guru SDN Inklusi 2 Suangi menggunakan teknik evaluasai yang sama yaitu teknik evaluasi tindakan. Teknik evaluasi tindakan ini dilakukan setiap kali pokok bahasan pembelajaran membaca permulaan selesai. Evaluasi tindakan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar) setelah mengikuti pembelajaran membaca permulaan yang ditentukan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dimana dalam evaluasi tindakan ini masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di tengah jam pelajaran maju ke depan kelas untuk membaca teks cerita sederhana, menggabungkan suku kata menjadi kata, menempel tulisan kata menjadi kalimat, dan menempel nama hewan dengan bantuan gambar hewan.

6. Kemampuan Membaca Siswa Berkebutuhan Khusus (tuna grahita dan lambat belajar) di SDN Inklusi 1 Selong Dengan SDN Inklusi 2 Suangi

Kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong dengan SDN Inklusi 2 Suangi memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Dimana kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong lebih baik daripada kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi. Siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong sudah mampu membaca meskipun tidak selancar siswa reguler lainnya, seperti sudah mampu melafalkan semua huruf konsonan, mampu menggabungkan huruf suku kata menjadi kata, mampu menyusun kata menjadi kalimat, mampu membaca dengan suara nyaring, dan mampu membaca tanpa mengeja, namun masih kurang mampu

memahami makna bacaan. Siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi, yaitu siswa tuna grahita sudah mengenal semua huruf konsonan, namun belum mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, sering kesusahan ketika membaca huruf diftong “nyng”, dan belum mampu memahami makna bacaan.

Sedangkan siswa lambat belajar di SDN Inklusi 2 Suangi masih sangat membutuhkan bimbingan belajar membaca di sekolah maupun di rumah, karena hanya mengenal huruf vocal dan beberapa huruf konsonan, cepat melupakan nama huruf yang baru di baca atau ditulis setelah 3 menit kemudian, menyebabkan siswa belum mampu membaca sama sekali. Berdasarkan dari data dokumentasi hasil tes perkembangan siswa dari pihak psikolog, data profil siswa dan hasil wawancara dengan guru di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi di dapatkan bahwa, keterlambatan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar) di sebabkan karena pengaruh factor internal dan eksternal di dua sekolah dasar inklusi tersebut berbeda. Dimana siswa berkebutuhan khusus SDN Inklusi 1 Selong memiliki intelegensi yang lebih bagus, tingkat social ekonomi siswa tinggi, keluarga dari siswa selain memberi pendidikan di sekolah mereka juga memberikan pendidikan di rumah seperti bimbingan belajar, dan lingkungan yang mereka tinggal paham dan mengerti mengenai anak berkebutuhan khusus. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi memiliki intelegensi yang lebih rendah, tingkat social ekonomi yang masih rendah, keluarga dari siswa kurang peduli mengenai pentingnya pendidikan, sehingga siswa hanya menerima pendidikan di sekolah saja, serta lingkungan tempat tinggal siswa kurang paham tentang siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2011:197) menjelaskan :

“terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya factor guru, factor siswa, sarana, alat dan media, factor social ekonomi, keluarga, serta factor lingkungan”.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong lebih baik daripada kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi, hal ini bukan karena pengaruh factor pembelajaran siswa di sekolah, melainkan karena pengaruh factor internal siswa yaitu tingkat intelegensi siswa dan eksternal yaitu, tingkat social ekonomi, pengaruh keluarga, serta lingkungan sekitar siswa berkebutuhan

khusus di SDN Inklusi 1 Selong lebih baik daripada pengaruh factor internal dan eksternal siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi. Dimana factor internal siswa yaitu intelegensi siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi lebih rendah, dan factor eksternal yaitu tingkat social ekonomi yang dimilikinya masih rendah, keluarga dari siswa kurang perhatian terhadap pentingnya pendidikan di sekolah maupun di rumah, dan kurangnya pemahaman tentang siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar tempat tinggal, sehingga mempengaruhi kemampuan belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian ini adalah :Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus yang mencakup tuna grahita dan lambat belajar di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi Lombok Timur. Dimana perbedaan yang ada terdapat pada media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu SDN Inklusi 1 Selong tidak menggunakan media sebagai alat bantu belajar sedangkan SDN Inklusi 2 Suangi menggunakan media papan tempel, sehingga siswa berkebutuhan khusus maupun reguler sangat aktif dalam pembelajaran. Dan perbedaan yang ada terdapat pada kemampuan keterampilan membaca siswa, yaitu kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong lebih baik daripada kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi. Sedangkan persamaan yang ada terdapat pada perencanaan pembelajaran yang digunakan tapi sama-sama belum ada PPI. Materi pembelajaran yang di ajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lambat belajar) di SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi juga sama yaitu menggunakan buku panduan yang sama serta materi yang sama, dimana guru membuat materi sendiri sesuai dengan kemampuan siswa, tidak mengikuti materi sesuai dengan RPP yang ada, sehingga materi yang diajarkan pada siswa berkebutuhan khusus dikatakan sudah maksimal. Dalam pembelajaran SDN Inklusi 1 Selong dan SDN Inklusi 2 Suangi juga menggunakan metode yang sama, dimana guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, dan penugasan dalam penyampaian materi. Dari hasil penelitian di dapatkan siswa berkebutuhan khusus menikmati dan aktif selama pelaksanaan pembelajaran di kelas, namun siswa kurang mampu mengembangkan kreatifitas karena guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Evaluasi pembelajaran yang digunakan pun sama antara

dua sekolah dasar inklusi tersebut yaitu evaluasi tindakan, dimana masing-masing siswa berkebutuhan khusus maju kedepan kelas untuk membaca cerita sederhana dan menempelkan huruf dan kata pada media papan tempel. Tingkat pembelajaranmembacapermulaan di SDN Inklusi 1 SDN Inklusi 2 Suangi Lombok Timur memiliki tingkat pembelajaran yang sama-sama baik, meskipun kemampuan keterampilan membaca siswa berkebutuhan khusus (siswa tuna grahita dan lambat belajar) di SDN Inklusi 1 Selong lebih baik daripada kemampuan keterampilan membaca siswa berkebutuhan khusus (siswa tuna grahita dan lambat belajar) di SDN Inklusi 2 Suangi, Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong lebih baik daripada kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi, hal ini bukan karena pengaruh factor pembelajaran siswa disekolah, melainkan karena pengaruh factor internal siswa yaitu tingkat intelegensi siswa dan eksternal yaitu, tingkat social ekonomi, pengaruh keluarga, serta lingkungan sekitar siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 1 Selong lebih baik daripada pengaruh factor internal dan eksternal siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi. Dimana intelegensi siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi 2 Suangi lebih rendah, juga tingkat social ekeonomi yang dimilikinya masih rendah, keluarga dari siswa kurang perhatian terhadap pendidikan di sekolah maupun di rumah, dan kurangnya pehamaan di lingkungan sekitar rumahnya tentang siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat mempengaruhi pembelajaran siswa.

SARAN

- a. Perlunya guru menyusun PPI sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus untuk menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
- b. Perlunya guru untuk menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.
- c. Perlunya guru menggunakan media dalam pembelajaran bervariasi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan karakteristik serta kebutuhan siswa.
- d. Perlunya guru menyarankan pada orang tua siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyarankan orang tua siswa untuk memberikan belajar tambahan di luar sekolah yaitu bimbingan belajar, dan orang tua

memberikan informasi serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar tentang anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: PT. Intan Sejati Kleen.
- Geinofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handojo. 2009. *Autisme: Pada Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Rosdakarya Offset.
- Mulyono, Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Rahardja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: UNESA. University Press.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik: Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian (Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Gelora Aksara Pratam.
- Tim, 2014. *Pedoman Penulis Skripsi*. Surabaya: UNESA - University Press.
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.

